



Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Kemampuan Bicara Anak Usia Dini

Rini Kumari¹, Siti Rahayu², Erlina Purnama Sari³, Supriyadi⁴

^{1,2,3,4}Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia

E-mail: fathanalwani@gmail.com, ummuzahro08@gmail.com, erlinaypnurulain@gmail.com, supriyadiesbe@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-09-17 Revised: 2023-10-23 Published: 2023-11-01	This study aims to reveal the effect of self-confidence (X) on the speaking ability of early childhood at RA Fathatunnisa, Bogor City (Y). This study uses a type of quantitative research with a survey approach. The sample of this research used random sampling technique. The number of research samples were 30 parents and guardians of students. Data collection uses valid and reliable instruments. Data analysis using simple regression. the results of the study revealed: (1) Linear Regression Equation $Y = 28.672 + 0.350 X$ (2) Confidence has a positive effect on the ability to speak in early childhood (3) The significance test obtained by the regression line equation F hit is smaller than 0.05, thus, the regression Y or X is significant or self-confidence has an effect on the ability to speak in early childhood. (4) correlation (r_{xy}) = 0.152 and Fhit (F_{change}) = 5.041, with a p-value less than 0.05. Thus, the correlation coefficient X and Y is meaningful or significant. While the coefficient of determination is 0.152, which implies that 15.2% of the variation in the variable Children's Speaking Ability can be influenced by the Self-Confidence variable.
Keywords: Confidence; Speaking Ability.	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-09-17 Direvisi: 2023-10-23 Dipublikasi: 2023-11-01	Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh kepercayaan diri (X) terhadap kemampuan berbicara anak usia dini di RA Fathatunnisa, Kota Bogor (Y). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei. Sampel penelitian ini menggunakan teknik <i>random sampling</i> . Jumlah sampel penelitian sebanyak 30 orangtua wali murid. Pengambilan data menggunakan instrumen yang valid dan reliabel. Analisis data menggunakan regresi sederhana. hasil penelitian mengungkapkan: (1) Persamaan Linear Regresi $Y = 28,672 + 0,350 X$ (2) Kepercayaan diri berpengaruh positif terhadap kemampuan berbicara anak usia dini (3) Uji signifikansi didapat persamaan garis regresi F hit lebih kecil dari 0,05 dengan demikian, regresi Y atau X adalah signifikan atau kepercayaan diri berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. (4) korelasi (r_{xy}) = 0,152 dan Fhit (F_{change}) = 5,041, dengan p-value lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, koefisien korelasi X dan Y adalah berarti atau signifikan. Sedangkan koefisien determinasi 0,152, yang mengandung makna bahwa 15,2 % variasi variabel Kemampuan Berbicara Anak dapat dipengaruhi oleh variabel Kepercayaan Diri.
Kata kunci: Kepercayaan Diri; Kemampuan Berbicara.	

I. PENDAHULUAN

Setiap anak lahir ke dunia ini dengan karakter yang unik dan khas, masing-masing memiliki karakter dan kepribadian yang berbeda. Aspek perkembangan anak harus dikembangkan sesuai dengan tahapannya, termasuk aspek sosial-emosional. Sisi sosio-emosional ini juga mencakup karakter dan kepribadian. Pengembangan aspek ini tentunya akan lebih baik jika diimplementasikan sedini mungkin. Pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah keteladanan orang tua baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Setiap anak memiliki potensi, dan potensi setiap anak berbeda secara kualitatif dan juga kuantitatif. Pemberdayaan diri adalah kemampuan dan

kekuatan yang dimiliki seorang anak baik secara fisik maupun mental. Potensi anak ini bersifat dinamis, artinya potensi tersebut dapat diasah dan dikembangkan. Menurut Arkin Ridho, potensi anak berkembang dengan baik bila didukung dengan tingkat kepercayaan diri anak yang baik. (Rohmah, 2018).

Anak usia dini, sebagai ciptaan Tuhan dengan sifat bawaan dari orang tuanya, secara alami dapat didorong untuk memiliki karakter baik yang kita inginkan, seperti percaya diri, empati, suka menolong dan berbagi, peduli, dll. Salah satu ciri kepribadian terpenting pada seorang anak adalah kepercayaan diri. Seorang anak yang kurang percaya diri mengalami kesulitan menghadapi masalah dalam hidupnya karena

merasa tidak mampu, lemah dan kekurangan potensi yang ada dalam dirinya.

Rasa percaya diri ini sangat penting bagi seseorang, apalagi di kemudian hari di masyarakat. Seseorang yang percaya diri mampu menggunakan seluruh potensi dirinya sehingga dapat lebih bermanfaat bagi orang lain. Kepercayaan diri seorang anak adalah sikap positif terhadap kemampuannya sendiri, ketenangan, kemampuan beradaptasi dan aktualisasi diri. (Nurmaniah & Damayanti, 2018). Menurut teori sosial kognitif Bandura, kepercayaan diri sangat penting bagi motivasi belajar anak (Lauster, 2012). Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak adalah faktor internal individu, norma dan pengalaman, keluarga, tradisi, adat istiadat di lingkungan sosial atau kelompok asal keluarga (Kurniasih, Supena, & Nurani, 2021).

Anak yang kurang percaya diri merasa cemas, gelisah dan takut tidak diterima di lingkungannya. Hal ini menjadi kendala dalam kehidupan sosialnya, ia menjadi tidak percaya diri, yang membuat perkembangannya menjadi sulit. Anak bisa menjadi lebih manja dan pemalu karena tidak terbiasa menjelajahi lingkungan baru yang belum dikenalnya. Anak yang kurang percaya diri tidak berani mengungkapkan pikirannya, apalagi bila ada keterbatasan verbal yang dapat menghambat perkembangan rasa percaya diri anak. Anak yang mengalami keterbatasan verbal dapat terus dibantu untuk menguatkan hati nuraninya sendiri. Mereka masih belum tahu bagaimana mengungkapkan perasaan mereka dengan kata-kata, jadi mereka mengungkapkannya melalui bahasa tubuh dan perilaku.

Menurut Warren (2010), kepercayaan diri adalah keyakinan terhadap kemampuan seseorang untuk menghadapi tantangan dan masalah. Anak yang percaya diri mampu menghadapi tantangan baru, percaya diri bahkan dalam situasi sulit dan mengembangkan sikap positif tanpa harus khawatir dengan situasi dan keadaan lain. Menurut Navaja dan Geetha (2007), kepercayaan diri dianggap sebagai aspek penting dalam pembentukan kepribadian anak. Anak yang kurang percaya diri cenderung pesimis saat menghadapi tantangan, takut dan tidak mau menyampaikan ide, bimbang dalam mengambil keputusan dan sering membandingkan dirinya dengan orang lain. Rasa percaya diri juga dapat menunjukkan potensi penuh anak, sehingga rasa percaya diri memegang peranan penting dalam pembelajaran anak. (Ardiyana, Akbar, & Karnadi, 2019). Penelitian dari Desi Mardiati, Aloysia

Meiring, Dian Miranda (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan motivasi belajar pada anak kelompok B. Dengan kepercayaan diri, seseorang mampu maju dan mengeksplorasi semua kemampuan batinnya, mampu memahami dan mengenal dirinya sendiri.

Anak usia dini memiliki kapasitas besar untuk belajar bahasa dan mempelajari kata-kata yang baru (Moririso, 2021). Fungsi bahasa ini dijelaskan dalam Depdikbud (1996) sebagai berikut: Tujuan pengembangan bahasa di taman kanak-kanak adalah agar siswa dapat berkomunikasi secara verbal dengan lingkungannya. Lebih lanjut ditetapkan bahwa lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan anak, termasuk lingkungan teman sebaya, teman bermain dan orang dewasa, baik di rumah, di sekolah maupun dengan tetangga di sekitar tempat tinggalnya. (Zubaidah, 2004). Seseorang yang percaya diri sadar akan kemampuan dan potensi yang dimilikinya, sehingga memiliki keberanian untuk berinisiatif dan mempresentasikan ide-ide pribadinya.

Menurut Yusuf (2000), kemampuan berbicara merupakan bagian dari perkembangan bahasa, anak dapat berkomunikasi dan bertukar informasi melalui bahasa, anak juga dapat mengungkapkan keinginannya. (Putri & Fitria, 2021). Sejalan dengan apa yang dikatakan Yusuf sebelumnya, Sumaryanti (2017) juga mencatat bahwa bahasa diperlukan dalam kehidupan sosial dan komunikasi dengan anak-anak. Unsur dasar yang dibutuhkan anak untuk berkomunikasi adalah bahasa, hal ini merupakan faktor penting dalam perkembangan seorang anak. Dengan bantuan bahasa, anak dapat berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Bahasa memungkinkan anak untuk menyampaikan apa yang ingin disampaikan sehingga orang lain mengerti dan memahami maksud dari bahasa anak tersebut. Peran penting bahasa dalam interaksi anak adalah membantu membangun hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu sangat penting kemampuan berbicara ini diasah dan digalakkan sejak dini, karena di usia muda ini mereka sangat ingin tahu, ingin mencoba sesuatu yang baru dan itu membutuhkan alat komunikasi untuk menyampaikannya.

Keterampilan berbicara anak harus dikembangkan sedini mungkin agar kecerdasannya optimal. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemampuan berbahasa merupakan salah satu indikator keberhasilan tumbuh kembang anak. Stimulasi yang tepat dapat meningkatkan seluruh

aspek perkembangan anak, meliputi aspek fisik, motorik, bahasa, sosio emosional, kognitif, moral, religius, dan seni. Jika stimulus yang diterima kurang, hal ini menghambat perkembangan anak. (Nurhayati & Wahyuni, 2020) Mereka membutuhkan rangsangan khusus yang dapat mendukung perkembangan kemampuan berbicara sejak dini. Samosir (2009) menyatakan bahwa "keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan secara lisan kepada seseorang atau kelompok, baik dalam percakapan tatap muka maupun jarak jauh", mengandung pengertian bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk berbicara. mengungkapkan pendapat atau menyatakan secara lisan mengkomunikasikan pikiran dan perasaan terhadap seseorang atau kelompok, baik secara tatap muka maupun jarak jauh. (Putri & Fitria, 2021)

Di RA Fathatunnisa kota Bogor masih terdapat anak yang tidak berani berbicara di depan kelas, mereka sulit mengungkapkan pikirannya ketika guru bertanya, dan mereka kesulitan menjawab pertanyaan guru ketika mereka diminta untuk menceritakan kembali ceritanya. Mereka hanya menjawab dengan beberapa kata sebagai tanggapan, belum kalimat lengkap. Penelitian ini mengkaji apakah kepercayaan diri anak berpengaruh terhadap kemampuan berbicara mereka. Apakah kesulitan bahasa anak terkait dengan kepercayaan diri mereka.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode survey, dengan populasi seluruh orangtua siswa kelompok B RA Fathatunnisa, Kota Bogor berjumlah 33 orang. Jumlah sampel penelitian merujuk pada tabel Isaac & Michael dengan signifikansi 5% sebanyak 30 orangtua siswa, Teknik sampel yang digunakan yaitu teknik random sampling. Pengumpulan data berupa skor diambil dengan menggunakan instrumen kuisioner Kepercayaan diri dan Kemampuan berbicara anak dalam bentuk skala sikap. Hipotesis penelitian: Diyakini bahwa kepercayaan diri mempengaruhi kemampuan berbahasa pada anak usia dini. Analisis penelitian terlebih dahulu dilakukan dengan cara deskripsi, kemudian dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan homogenitas bahan. Setelah data normal dan homogen diperoleh, hipotesis diuji dengan menggunakan analisis regresi sederhana.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian di dapat data penelitian yang kemudian diolah dengan menggunakan SPSS. Selanjutnya data dideskripsikan sebagai berikut: untuk variabel 1) Kepercayaan Diri dengan jumlah sampel atau responden sebanyak 30 orangtua wali murid dengan skor terendah 66 dan skor tertinggi 90, dengan rata-rata skor (mean) sebesar 79.1667, rentang skor 24, simpangan baku atau standard deviasi 6,20947, skor yang sering muncul (modus) 79, nilai tengah (median) 79; untuk variable 2) Kemampuan berbicara anak jumlah sampel atau responden sebanyak 30 orangtua siswa dengan skor terendah 48 dan skor tertinggi 77, dengan rata-rata skor (mean) sebesar 56,(mean) sebesar 56,3667, rentang skor 29, simpangan baku atau standard deviasi 5,57385, skor yang sering muncul (modus) 55, nilai tengah (median) 55.00.

Selanjutnya Data penelitian yang telah dideskripsikan dilakukan uji prasyarat analisis data menggunakan program SPSS versi.20 yaitu dengan menguji normalitas dan homogenitas data. Uji normalitas data dengan menggunakan uji Kolmogorov-SmimovZ untuk 1) Variabel Kepercayaan Diri didapat nilai probabilitas (p-value) = 0,732 > 0,050 atau Ho diterima, dengan demikian, data Kepercayaan Diri berdistribusi Normal; 2) Variabel kemampuan berbicara anak diperoleh nilai probabilitas (p-value) = 0,469 > 0,050 atau Ho diterima. Dengan demikian, data kemampuan berbicara anak juga berdistribusi Normal.

Untuk mengetahui apakah sebaran data dari setiap variable tidak menyimpang dari ciri-ciri data yang homogen pengujian homogenitas dilakukan terhadap varian regresi dependen atau variable-variabel independen dengan menggunakan statistic maka dilakukan uji homogenitas yaitu uji levene. Dari hasil analisis pada tabel Test of Homogeneity of Variances, diperoleh Levene Statistic = 0,530; df1 = 1; df2 = 58, dan p-value = 0470 > 0,05 atau Ho diterima. Dengan demikian, kedua kelompok data berasal dari kelompok yang homogen.

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan SPSS 20 sebagai berikut: 1) Persamaan Regresi Linear. Diperoleh persamaan regresi: $Y = 28,672 + 0,350 X$. Dari hasil analisis diperoleh $t_{hit} = 2,311$ dan $p\text{-value} = 0,028/2 = 0,014 < 0,05$ atau Ho ditolak. Dengan

demikian. "Kepercayaan diri" berpengaruh positif terhadap Kemampuan berbicara anak". 2) Uji Linearitas dan Signifikansi Persamaan Regresi. Pengujian linearitas dan signifikansi persamaan regresi ditentukan berdasarkan ANOVA table dan ANOVAa, sebagai berikut. Hipotesis statistik: $H_0: Y = a + Bx$ (regresi linear); $H_0 : Y = a + Bx$ (regresi tak linear) Uji linearitas persamaan garis regresi diperoleh $F_{hit} (TC) = 5,014$, dengan $p\text{-value} = 0,033 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak atau persamaan regresi Y atas X adalah linear atau berupa garis linear. Hipotesis statistik: $H_0 : b = 0$ (regresi tak berarti); $H_1 : b \neq 0$ (regresi berarti) Uji signifikansi persamaan garis regresi diperoleh $F_{hit} (b/a) = 5,014$, dan $p\text{-value} = 0,033 < 0,05$ atau H_0 ditolak. Dengan demikian, regresi Y atau X adalah signifikan atau Kepercayaan Diri berpengaruh terhadap Kemampuan Berbicara anak, ini berarti hipotesis penelitian didukung oleh data empiris. 3) Uji Signifikansi Koefisien Korelasi X dan Y . Hipotesis statistik: $H_0 : \rho = 0$; $H_1 : \rho \neq 0$, Uji signifikansi koefisien korelasi koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,152 dan $F_{hit} (F_{change}) = 5,014$, dengan $p\text{-value} = 0,033 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak. Dengan demikian, koefisien korelasi X dan Y adalah berarti atau signifikan. Sedangkan koefisien determinasi R^2 = 0,152, yang mengandung makna bahwa 15,2 % variasi variabel Kemampuan Berbicara anak dapat dipengaruhi oleh variabel Kepercayaan Diri.

Untuk dapat memahami makna hasil penelitian secara menyeluruh, maka hasil analisis data penelitian di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut: 1) Persamaan Regresi Linear Regresi. Diperoleh persamaan linear $Y = 28,672 + 0,350 X$ artinya skor Y dapat diprediksi melalui persamaan linear tersebut di atas; 2) Dari hasil analisis didapat Kepercayaan Diri berpengaruh juga terhadap kemampuan berbicara anak, hal ini dapat dilihat $p\text{-value}$ lebih kecil dari 0,05. Oleh sebab itu dapat diinterpretasikan bahwa Kepercayaan Diri berpengaruh positif terhadap kemampuan berbicara anak 3) Uji signifikansi persamaan garis regresi diperoleh F_{hit} dan $p\text{-value}$ lebih kecil dari 0,05 atau H_0 ditolak. Dengan demikian, regresi Y atau X adalah signifikan atau Kepercayaan Diri berpengaruh positif terhadap Kemampuan Berbicara Anak; 4) Uji signifikansi koefisien korelasi diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,152 dan $F_{hit} (F_{change}) = 5,041$, dengan $p\text{-value}$ lebih kecil

dari 0,05. Hal ini berarti H_0 ditolak. Dengan demikian, koefisien korelasi X dan Y adalah berarti atau signifikan. Sedangkan koefisien determinasi dari tabel di atas terlihat pada baris ke-2, yaitu $R^2 = 0,152$, yang mengandung makna bahwa 15,2 % variasi variabel Kemampuan Berbicara Anak dapat dipengaruhi oleh variabel Kepercayaan Diri.

B. Pembahasan

Kepercayaan diri berpengaruh positif terhadap Kemampuan berbicara anak usia dini. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Chaplin (2006) kecemasan yang muncul pada seseorang merupakan perasaan campuran berisikan ketakutan dan keprihatinan mengenai rasa-rasa mendatang tanpa sebab khusus untuk ketakutan tersebut. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Sigmund Freud (dalam Feist & Feist, 2014) tentang kecemasan, menurut Sigmund Freud kecemasan adalah kondisi yang tidak menyenangkan, bersifat emosional dan juga sangat terasa kekuatannya, disertai sebuah sensasi fisik yang memperingatkan seseorang terhadap bahaya yang sedang mendekat. (Wahyuni, 2013).

Selain itu hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian dari Wahyuni (2013) dengan judul Hubungan Antara "Kepercayaan diri dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa Psikologi" yang menyebutkan bahwa orang yang tidak percaya diri akan merasa rendah diri, mengalami kesulitan untuk mengkomunikasikan gagasannya pada orang lain, dan menghindari untuk berbicara di depan umum, karena takut orang lain menyalahkannya. Sebaliknya menurut Lauster dalam Ardiyana et al., (2019: 497) orang yang mempunyai percaya diri akan memiliki sikap Optimis, keyakinan akan kemampuan sendiri, toleransi, ambisi normal, tanggung jawab, rasa aman, mandiri dan mudah beradaptasi. (Kuserawati & Khosiah, 2021) begitu juga yang dikatakan oleh Dariyo (2007) bahwa kepercayaan diri ialah kemampuan individu untuk memahami dan meyakini seluruh potensinya sehingga dapat dia mudah menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, inisiatif, kreatif, optimis terhadap masa depan, menyangkal kelebihan dan kekurangannya, selalu berpikir positif, menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Seseorang yang tidak percaya diri ditandai dengan sikap-sikap yang cenderung melemahkan semangat hidupnya,

seperti minder, pesimis, pasif, dan apatis (Larasani, Yeni, & Mayar, 2020).

Menurut Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, Usia 5-6 tahun memiliki perkembangan bahasa: Mengungkapkan Bahasa. antara lain 1) Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks; 2) Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama; 3) Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung; 4) Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan); 5) Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain; 6) Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan; 7) Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita (MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA, 2014)

Sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa Kepercayaan diri berpengaruh positif terhadap Kemampuan berbicara anak usia dini. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini didukung oleh data empiris. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Rakhmat (2009) yang menyatakan apabila orang merasa rendah diri, ia akan mengalami kesulitan untuk mengkomunikasikan gagasannya pada orang lain, dan menghindar untuk berbicara di depan umum, karena takut orang lain menyalahkannya (Wahyuni, 2013). Penelitian yang pernah dilakukan oleh Mulyani Kuserawati, Siti Khosiah, Fahmi (2021) dengan judul "Pengaruh Pola Asuh Otoritatif terhadap Sikap Percaya Diri Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Aweh, Lebak-Banten" menyatakan ada pengaruh yang signifikan antara penerapan pola asuh otoritatif dengan kepercayaan diri seorang anak yaitu jika orang tua menggunakan cara pengasuhan otoritatif anak kan lebih mudah percaya diri, mandiri dan bereksplorasi dengan bebas tetapi tetap dalam kontrol. Anak akan lebih mudah frustrasi, tidak mempunyai rasa tanggung jawab, dan tidak percaya diri apabila orang tua menggunakan cara pengasuhan otoriter yang cenderung bersifat memaksa dengan pengawasan ketat (Kuserawati & Khosiah, 2021). Pada anak yang di asuh dengan pola asuh demokratis dimana anak bebas menyampaikan pendapatnya maka rasa kepercayaan dirinya akan muncul, dan dia menjadi berani untuk mengungkapkan

gagasan ataupun idenya serta berani bicara didepan umum.

Perkembangan seorang anak merupakan proses yang kompleks yang terdiri dari kemungkinan-kemungkinan yang dimiliki masing-masing anak dan lingkungannya. Orang tua merupakan sosok yang paling berperan dalam mendorong perkembangan psikologis anak. Terkadang ada orang tua yang mendongkrak rasa percaya diri anak dengan cara menetapkan ekspektasi yang terlalu tinggi kepada anaknya tanpa menyesuainya dengan kemampuan anak itu sendiri. Akibatnya, anak terpaksa memenuhi ekspektasi orang tua yang "tidak masuk akal", seringkali menyebabkan anak mengalami kritik, ketakutan, dan kekecewaan. Hal ini dapat menyebabkan anak kehilangan rasa percaya diri (M Rahman, 2014).

Rasa percaya diri dapat di pupuk sejak usia dini, namun fenomena yang terjadi saat ini, muncul permasalahan pada usia taman kanak-kanak berkaitan dengan kurangnya rasa percaya diri. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya motivasi bersaing, kurangnya keberanian untuk berbicara di depan umum dan juga ragu untuk menjawab pertanyaan. (Nathania, 2015) (Larasani et al., 2020). Pendapat berbeda juga dikemukakan oleh Philips (dalam Ririn, 2013), bahwa takut berbicara sama dengan menahan diri, yaitu ketidakmampuan individu untuk melakukan percakapan, bukan karena kurangnya pengetahuan, tetapi ketidakmampuan untuk menyampaikan pesan dengan sempurna, yang ditandai dengan respon yang tepat. secara psikologis dan fisiologis. Anak mungkin mengalami sakit perut, mual atau menggigil, dan berkeringat saat diminta berbicara atau mengungkapkan pikirannya.

Pada penelitian ini terbukti bahwa sebesar 15,2% kemampuan berbicara pada anak dipengaruhi oleh kepercayaan dirinya. Anak yang berani untuk tampil di depan umum, mempunyai inisiatif dan juga berani mengungkapkan ide-ide dan gagasannya akan memiliki kemampuan berbicara yang bagus dan dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang lain disekitarnya baik di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian hipotesa penelitian di dukung oleh data empiris.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Kepercayaan Diri berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak;
2. Regresi Y atau X adalah signifikan atau kepercayaan diri berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak;
3. Koefisien korelasi X dan Y adalah berarti atau signifikan. Sedangkan koefisien determinasi terlihat yaitu R Square = 0,152, yang mengandung makna bahwa 15,2% variabel kemampuan berbicara anak dipengaruhi oleh variabel kepercayaan diri

B. Saran

Peran orangtua dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak sejak sedini mungkin perlu ditingkatkan dan diberikan kesadaran bahwa pola asuh orangtua terhadap anak ini paling berperan dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Dukungan dari lingkungan sekitar anak dan sekolah akan semakin menambah percaya diri bila anak diberikan lingkungan yang kondusif dan stimulus yang tepat untuk menumbuhkan rasa percaya dirinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardiyana, R. D., Akbar, Z., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dan Motivasi Intrinsik dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 494. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.253>
- Kurniasih, K., Supena, A., & Nurani, Y. (2021). Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini melalui Kegiatan Jurnal Pagi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2250-2258. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1109>
- Kusherawati, M., & Khosiah, S. (2021). Pengaruh Pola Asuh Otoritatif terhadap Sikap Percaya Diri Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Aweh, Lebak-Banten. *Children Advisory Research and Education Jurnal CARE*, 9(1), 39-45. Retrieved from <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/IPAUD/article/view/9811>
- Larasani, N., Yeni, I., & Mayar, F. (2020). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2368-2374.
- M Rahman, M. (2014). Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(2), 285. <https://doi.org/10.21043/thufula.v2i2.4241>
- MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA. (2014). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 13.
- Nurhayati, S., & Wahyuni, I. W. (2020). Pengembangan Kemampuan Anak Usia 5-6 Tahun, 5(1), 82-90.
- Putri, W. D., & Fitria, N. (2021). Pengaruh Video Pembelajaran Cerita Dan Lagu Terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(2), 102. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i2.585>
- Rohmah, J. (2018). Pembentukan Kepercayaan Diri Anak Melalui Pujian. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(1). <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.1.117-134>
- Wahyuni, S. (2013). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum Pada Mahasiswa Psikologi. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(4), 220-227. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i4.3519>
- Zubaidah, E. (2004). PERKEMBANGAN BAHASAANAK USIA-DINI DAN TEK1aKPEGEMBANGANNYADISEKOLAH Oleh: Enny Zubaidah. *Cakrawala Pe.Didih.*, 3(c), 459-479.